

Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini di Kecamatan Banguntapan

(1)*Wening Rahmawati, (2)Muslimah Zahro Romas, (3)*Eni Rohyati

(1) (2) (3) Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

*Email: weningrahmawati75@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out how the adjustment and emotional maturity of couples who marry at an early age in Banguntapan District is, as explained in Article 7 paragraph (1) of Law Number 1 of 1974 which states the "age limit for marriage". marriage if the man is married." reaches the age of 19 years and the woman has reached the age of 16 years." Change the sound to "Marriage is only permitted if the man and woman have reached the age of 19 years. The research method used in this research is a quantitative method, with research subjects as many as 76 couples who married at a young age in Banguntapan District. The sampling technique used was saturated sampling. This research was carried out using product moment correlation and obtained a correlation result of 0.941 with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$), these results indicate that there is a positive and very significant relationship between emotional maturity and self-adjustment. The hypothesis proposed by the researcher was accepted. Emotional maturity makes an effective contribution of 88.5% to self-adjustment, and 11.5% is influenced by other factors such as environmental, educational, parental, economic and cultural factors.

Keywords: Emotional Maturity, Self-Adjustment, Early-Age Marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan seseorang. Pernikahan telah diatur dalam pasal tujuh ayat (1) UU Nomor 1 tahun 1974, berbunyi "Batasan usia untuk melangsungkan perkawinan apabila pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita berusia 16 tahun". Pasal ini kini telah berubah menjadi UU no 16 tahun 2019 yang menyatakan bahwa "pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun". Pernikahan anak atau biasa disebut pernikahan dini di Indonesia umum terjadi. Kasus permintaan dispensasi pernikahan menurut data sebanyak 64.196 kasus yang telah diterima oleh pengadilan agama dan 411 kasus oleh pengadilan negeri pada tahun 2020 (Mahkamah Agung Republik Indonesia 2021).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Usia remaja dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12-15 tahun remaja awal, usia 15-18 tahun remaja tengah, usia 18-21 tahun remaja akhir Monks(dkk (Rizkyta & Fardhana, 2017). Menurut undang-undang perlindungan anak tahun (2002) usia remaja dimulai dari usia 10 sampai 18 tahun masa ini adalah masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan fisik individu, perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi, perubahan sosio-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, kepribadian dan peran sosial dalam perkembangan (Rizkyta & Fardana, 2017).

Karakteristik yang terlihat dari masa remaja adalah ketidakstabilan emosi. Emosi merupakan sebuah dorongan yang memberikan motivasi di sepanjang kehidupan manusia,

dan emosi ini mempengaruhi aspirasi, tindakan (action), dan pemikiran seseorang. Remaja identik dengan emosi yang mudah meledak dan kurang terkendali, meningginya emosi pada remaja penyebabnya karena perubahan fisik dan kelenjar, dan faktor sosial Hurlock (Liansari, 2023). Remaja yang matang secara emosi mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan orang lain serta selalu harmonis dalam menjalin hubungan interaksi dengan sosial (Pastey & Aminbhavi 2017).

Berdasarkan wawancara dengan kepala kantor KUA Kecamatan Banguntapan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2023, diketahui bahwa kecamatan banguntapan merupakan kecamatan tertinggi di bantul terkait kasus pernikahan dibawah umur. Fenomena menikah muda yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di kecamatan banguntapan didominasi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, lingkungan, orangtua, dan pendidikan. Tercatat pada tahun 2020 sampai oktober 2023 sebanyak 76 kasus. Berdasarkan data yang telah diperoleh tingginya angka pernikahan dini membutuhkan perhatian serius di Yogyakarta.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek pada tanggal 27 Juli 2024, bersama inisial Ri yang menikah karena keinginan sendiri dan tanpa berpikir jangka panjang, terlalu cepat mengambil keputusan. Subjek kenal dengan pasangan dalam waktu 1 tahun. Menikah di usia 19 tahun usia yang masih sangat muda, subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi dengan keputusan yang telah diambil. Rasa ketakutan yang dialami pada awal pernikahan cukup sulit untuk diterima, ketakutan akan penerimaan dari keluarga pasangan. Pertemuan subjek dengan keluarga pasangan dalam 1 tahun hanya 2x yang membuat subjek takut tidak bisa diterima di keluarga pasangannya. Setelah perjalanan pernikahan 4 tahun subjek diterima dengan baik oleh orangtua pasangan bahkan dianggap seperti anak sendiri. Subjek yang memilih menikah di usia muda cukup susah dalam menyesuaikan diri dengan pasangan, orangtua pasangan bahkan dengan lingkungan sekitar. Subjek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa beradaptasi melawan rasa ketakutan yang dialaminya. Setelah perjalanan yang panjang keluarga laki-laki bisa menerima dengan baik. Empat tahun menikah subjek sudah mampu beradaptasi dengan baik, dan keluarga pasangan memberikan penerimaan dengan baik. Subjek mulai menerima keputusan yang dipilih dan yang telah terjadi dalam dirinya, menurutnya keputusan yang dirinya pilih sendiri sangatlah terburu-buru dan belum tepat waktunya subjek mengatakan tidak mudah untuk dilalui. Usia ketika menikah sudah cukup matang namun subjek merasa sangat berat dalam menjalankan pernikahan, kehidupan pernikahan tidak semudah yang ia pikirkan selama ini.

Wawancara yang dilakukan tanggal 25 Desember 2023 dengan inisial R yang menikah di usia 18 tahun karena desakan dari orang tua. Subjek R di awal pernikahan belum bisa menerima kehadiran pasangannya secara penuh dan sulit menjalani kehidupan rumah tangga dengan pasangan karena belum adanya perasaan cinta ketika awal pernikahan. Subjek mengatakan untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan pasangan cukup sulit, dikarenakan desakan untuk menikah dari orangtua membuat subjek merasa tertekan dan belum bisa menerima kenyataan. Emosi yang belum stabil dan pemikiran yang masih labil membuat subjek semakin merasa berat dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Namun di usia pernikahan 1 tahun subjek mulai bisa menerima keadaan, dan sudah mulai bisa beradaptasi. Di dalam rumah tangganya subjek mengalami banyak kesulitan salah satunya ekonomi namun subjek berusaha untuk menghadapi masalah tersebut dengan tidak cemas dan mencari solusi dan jalan keluarnya. Subjek mulai banyak belajar untuk mengenali karakter dari pasangan, keluarga pasangan bahkan lingkungan tempat tinggalnya setelah menikah, sehingga akan terjadi penerimaan dan penyesuaian diri yang baik

Angka pernikahan kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus nikah terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun 2023 di suatu periode tertentu. Angka perkawinan kasar di Kabupaten Bantul adalah 515,87. Hal ini berarti dari 1.000 penduduk Kabupaten Bantul, 516 orang berstatus kawin. Angka ini menunjukkan rasio penduduk yang menikah tanpa mempedulikan urutan perkawinan dan usia pelaku perkawinan

tersebut, bagi yang sudah cukup dewasa untuk menikah ataupun yang belum (Buku profil kependudukan Kabupaten Bantul, 2023). Beberapa dampak negatif pernikahan muda yaitu dampak psikologis salah satu dampak psikologis yaitu penyesuaian diri, dampak biologis, dampak ekonomi, dampak sosial pendidikan dan dampak hukum (Lauma Kiwe 2017).

Salah satu dampak yang mempengaruhi pernikahan adalah penyesuaian diri. Rathus & Nevid (2016) mengatakan Penyesuaian diri adalah perilaku menanggulangi masalah sehingga individu mampu memenuhi berbagai tuntutan di lingkungan. Menurut Purwaningsih (2019), penyesuaian diri mengacu pada kapasitas seseorang dalam menghadapi tuntutan baik dari dunia luar maupun dari dalam guna mencapai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan lingkungan sekaligus memupuk keselarasan di antara keduanya. Schneiders (Desmita, 2009) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan pada individu, keadaan psikologis, keadaan lingkungan dan tingkat religiusitas pada kebudayaan. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kontrol emosionalitas berlebih, mengatasi mekanisme psikologis, mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman Schneiders (Liansari, 2023). Kematangan emosi memberikan pengaruh sebesar 67,2% pada penyesuaian diri, sisanya 32,8% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor frustrasi, kecemasan, dan kedewasaan (Saraswati & Sugiasih, 2020). Aspek kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pernikahan usia muda memberikan pengaruh sebesar 66,8%, hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai peranan yang cukup baik dan signifikan terhadap penyesuaian pernikahan utamanya pada individu yang menikah dini (Khaerani, et al 2022).

Kematangan emosi merupakan keadaan yang terjadi di dalam diri individu untuk memberikan ekspresi perasaan yakin secara berani atas pertimbangan dan keyakinan yang dirasakan orang lain, bisa mengendalikan emosinya dan bersikap tenang saat berhadapan dengan berbagai masalah yang dialaminya (Nurhadi, 2020). Kematangan emosi dapat dikendalikan dengan cara tidak melampiaskan emosinya di depan orang lain sehingga dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih bisa diterima (Hurlock, 2004). Emosi atau (*Emotional Maturity*) menunjukkan pada kapasitas untuk memperoleh kepuasan melalui dukungan emosional dan kepuasan dalam kebutuhan diri. Individu yang matang secara emosional adalah individu yang beraktualisasi diri, berkompetisi dan mencintai internal dan eksternal Mappiare (Riza & Suharso, 2014).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil tema yang berjudul “ hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia dini di kecamatan banguntapan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah diusia dini di Kecamatan Banguntapan.

METODE

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel penyesuaian diri sebagai variabel terikat dan kematangan emosi sebagai variabel bebas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/artistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian berjumlah 76 pasangan yang menikah di usia dini di Kecamatan Banguntapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menikah saat usia 16-18 tahun, lama menikah minimal 1 tahun, subjek minimal lulusan SMP. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik sampel jenuh, teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Pengujian skala atau

alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik uji-coba terpakai atau *try out* terpakai, dimana dalam *try out* atau uji-coba terpakai hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan tentu saja hanya data dari butir skala yang valid atau memiliki daya beda yang memuaskan saja yang kemudian dianalisis (Pasaribu, Darmayanti & Situmorang, et.,al, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Peneliti menggunakan teknik korelasi ini dengan tujuan untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Skala penyesuaian diri berdasarkan aspek-aspek dari Schneiders (Liansari,2023) yaitu kontrol emosionalitas berlebih, mengatasi mekanisme psikologis, mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, dan memanfaatkan pengalaman. Skala penyesuaian diri terdiri dari 50 butir pernyataan, 25 butir favorable dan 25 butir unfavorable. Butir favorable diberi skor 4 untuk jawaban sangat sesuai, skor 3 untuk sesuai, skor 2 untuk tidak sesuai, dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai. Butir unfavorable, skor 1 untuk jawaban sangat sesuai, skor 2 untuk sesuai, skor 3 tidak sesuai, skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Hasil uji coba skala penyesuaian diri pada 76 subjek dengan butir gugur berjumlah 0 dan butir Sahih berjumlah 50, tidak ada butir gugur dalam skala ini. Sebaran butir pernyataan skala penyesuaian diri setelah dilakukan uji coba yaitu validitas skala penyesuaian diri menunjukkan bahwa tidak ada butir yang gugur dan butir yang sah berjumlah 50 butir. Koefisien korelasi bergerak dari 0,526 sampai 0,873 Daya diskriminasi butir bergerak dari 0,505 sampai 0,867, dengan reliabilitas *cronbach's alpha* 0,986. Dengan demikian skala penyesuaian diri ini dapat digunakan untuk penelitian karena sudah valid dan reliabel.

Skala kematangan emosi terdiri dari 42 butir pernyataan, dengan 21 butir favorable dan 21 butir unfavorable. Butir favorable diberi skor 4 untuk jawaban sangat sesuai, skor 3 untuk sesuai, skor 2 untuk tidak sesuai, dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai. Butir unfavorable, skor 1 untuk jawaban sangat sesuai, skor 2 untuk sesuai, skor 3 tidak sesuai, skor 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai. Hasil uji coba skala kematangan emosi pada 76 subjek dengan butir gugur berjumlah 0 dan butir sah berjumlah 42, tidak ada butir gugur dalam skala ini. Sebaran butir pernyataan skala kematangan emosi setelah dilakukan uji coba yaitu validitas skala kematangan emosi menunjukkan bahwa tidak ada butir yang gugur dan butir yang sah berjumlah 42 butir. koefisien korelasi bergerak dari 0,494 sampai 0,896. Daya diskriminasi item bergerak dari 0,465 sampai 0,889, dengan reliabilitas *cronbach's alpha* 0,982. Dengan demikian skala kematangan emosi ini dapat digunakan untuk penelitian karena sudah valid dan reliabel.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan berhasil menjaring 76 pasangan yang menikah di usia dini di Kecamatan Banguntapan sebagai responden.

Variabel Kematangan Emosi

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X < 84$	Rendah	4	5,3 %
$84 \leq X < 126$	Sedang	44	57,9 %
$126 \leq X$	Tinggi	28	36,8 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan skor variabel kematangan emosi pada kategorisasi tinggi berjumlah 28 subjek dengan persentase 36,8%, Kategorisasi sedang berjumlah 44 subjek dengan persentase 57,9%, Kategorisasi rendah berjumlah 4 subjek dengan persentase 5,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah dini di kecamatan banguntapan memiliki kematangan emosi yang dominan sedang dengan persentase 57,9%.

Variabel Penyesuaian Diri

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X < 100$	Rendah	4	5,3 %
$100 \leq X < 150$	Sedang	23	30,3 %
$150 \leq X$	Tinggi	49	64,5 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan skor variabel penyesuaian diri pada kategorisasi tinggi berjumlah 49 subjek dengan persentase 64,5%. Kategorisasi sedang berjumlah 23 subjek dengan persentase 30,3%. Pada kategorisasi rendah berjumlah 4 subjek dengan persentase 5,3%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pasangan yang menikah dini di kecamatan banguntapan memiliki penyesuaian diri yang dominan tinggi dengan persentase 64,5%.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 22. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi lebih dari 0,05 maka berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *linearity* adalah sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Hasil korelasi product moment menunjukkan nilai koefisien korelasi variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri adalah 0,941 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia dini di Kecamatan Banguntapan. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia dini di Kecamatan Banguntapan. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan memperoleh hasil korelasi 0,941 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji deskriptif statistik, diketahui bahwa kategori variabel penyesuaian diri adalah kategori tinggi dengan persentase sebesar 64,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini memiliki penyesuaian diri yang tinggi dalam pernikahan pada kategorisasi tinggi ditandai dengan adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, berpikir secara realistis dan memahami diri sendiri. Hal ini sesuai dengan aspek penyesuaian diri yaitu kontrol emosionalitas berlebih, penyesuaian diri yang baik ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, pasangan yang menikah dini dapat menangani kesulitan yang terjadi dalam rumah tangga dengan keterbukaan dan kejujuran, mengatasi perasaan frustrasi pribadi pasangan yang menikah dini diharapkan mampu mengatasi perasaan cemas dalam dirinya, diharapkan pasangan yang menikah dini dapat belajar dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan baik, serta memanfaatkan pengalaman yang terjadi dalam rumah tangga orang lain menjadi suatu pembelajaran bagi rumah tangga yang sedang dijalankan.

Hasil uji deskriptif statistik pada variabel kematangan emosi adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 57,9%, hasil tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini memiliki kematangan emosi sedang pada kategori sedang ditandai dengan tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru memiliki emosi yang baik, mampu menyelesaikan segala konflik yang terjadi dengan emosi yang sedang yaitu dapat mengendalikan emosi, perasaan sedih, senang dan memberikan respon yang baik. Hal tersebut sesuai dengan aspek kematangan emosi, yaitu kontrol emosionalitas berlebih pasangan yang menikah dini diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi atau perasaan marah, sedih, senang dan memberikan respon yang baik, pasangan yang menikah dini diharapkan bisa memahami dirinya sendiri dan mengenali reaksi emosi dari pasangannya, menilai situasi secara kritis sebelum bertindak emosional pasangan yang menikah dini diharapkan mampu memberikan penilaian dalam setiap situasi yang terjadi di dalam rumah tangganya dan mengetahui solusi yang terbaik untuk menyelesaikannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Julian & Aridhona (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian dirinya, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah kematangan emosinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saraswati & Sugiasih (2020), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda, hal ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan terhadap variabel yang diteliti, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan penulis diterima. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia dini adalah sebesar 88,5%. Hal tersebut menunjukkan 11,5% terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh nilai koefisien korelasi 0,941 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia dini di Kecamatan Banguntapan. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Rosda Karya.
- Disdukcapil Kab Bantul. (2023). Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul. Diakses dari <https://disdukcapil.bantulkab.go.id> pada 20 Oktober 2024
- Hurlock, B.E. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2022). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Kiwe, L. (2017). *Mencegah pernikahan dini*. Ar-Ruzz Media.
- Liansari, V. (2023). *Perkembangan peserta didik*. Umsida Press, 1-96.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2021). Peradilan modern berkelanjutan: Optimalisasi laporan tahunan 2020 dalam suasana covid-19. Diakses dari <https://www.mahkamahagung.go.id/cms/media/8832> pada 15 Oktober 2024.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. 2006. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2016). *Psychology and the challenges of life adjustment and growth (13th edition)*. John Wiley & Sons.

- Peraturan Menteri Agama No 34 Tahun (2016). Undang-Undang No 1 Tahun 1974. Tentang Perkawinan.
- Purwaningsih, S. (2019). Penyesuaian diri siswa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy di sekolah. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.1-18>.
- Rizkyta, D. P., & Fardana, N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(2), 1-13.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63-73. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13067>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.